



(Foto: P. Mario Tomi Subardjo, SJ) ■

Klerikalisme Dalam Liturgi

Oleh: Mario Tomi Subardjo, SJ
 Pengajar di Program Pendidikan Agama Katholik
 Universitas Sanata Dharma

Kita sering melihat dan mendengar umat yang dengan ekspresi takut-takut berkata kepada Romo: "Nanti dalam Ekaristi, kami ikut Romo saja baiknya bagaimana". Di kesempatan lain, kita juga sering mendengar cerita tentang Romo yang marah-marah saat perayaan Ekaristi. Bukan hanya marah-marah, bahkan Romo menghentikan Ekaristi karena tidak berkenan dengan jemaat atau kelompok koor yang dianggap bernyanyi dengan tidak liturgis. Kita perlu bertanya, mengapa di dalam liturgi semuanya seolah-olah ada di bawah kekuasaan Romo?

Kalau semua adalah "bisnis" Romo, Gereja jatuh ke dalam klerikalisme, juga di dalam liturgi.

Angin Segar Konsili Vatikan II: Perubahan Mentalitas

Dalam sejarahnya, liturgi Gereja Katolik mengalami perubahan dalam banyak hal. Jika kita ingin melihat persoalan klerikalisme dalam Liturgi, kita bisa melihatnya secara jelas dalam sejarah perayaan Ekaristi. Hal paling mudah untuk melihat fenomena ini adalah dengan melihat sejarah *Ordo*

Missae atau tata perayaan Ekaristi (TPE). Ada pergeseran cara pandang yang besar dari TPE setelah Konsili Trente ke TPE setelah Konsili Vatikan II. Dalam TPE *Missale Romanum* Pius V yang pertama kali diterbitkan tahun 1570 setelah Konsili Trente, kita langsung dihadapkan pada rubrik yang berbunyi: "*Sacerdos paratus...*" atau "Setelah imam siap..." Sementara itu, rubrik pertama dalam TPE *Missale Romanum* Paulus VI yang pertama kali diterbitkan setelah Konsili Vatikan II pada tahun 1970 berbunyi: "*Populo congregato...*" atau "Setelah umat berhimpun..."

Dengan membandingkan secara sederhana kalimat pertama dari rubrik kedua TPE itu, kita bisa melihat dengan sangat jelas adanya sebuah pergeseran mentalitas di dalam liturgi Gereja terutama dalam perayaan Ekaristi dalam kurun kurang lebih 500 tahun terakhir ini. Perayaan Ekaristi setelah Konsili Trente memberi penekanan pokok pada figur imam. Dua kata pertama, "*Sacerdos paratus*" cukup untuk menunjukkan



■ *Tahbisan.*
(Foto: P. Mario Tomi
Subardjo, SJ)

bahwa imamlah yang terpenting di dalam sebuah perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi setelah Konsili Vatikan II mempunyai mentalitas yang sangat berbeda. Kata-kata pertama: "*Populo congregato*" menunjukkan bahwa pelaku liturgi terpenting dalam sebuah perayaan Ekaristi bukanlah semata-mata imam, melainkan juga jemaat yang berkumpul. Maka jelas dari petunjuk yang sederhana ini, reformasi liturgi Konsili Vatikan II ingin menjauhkan liturgi dari praktik klerikalistik.

Jemaat atau komunitas konkret yang berkumpul dalam sebuah perayaan liturgi mendapat penekanan penting dalam reformasi liturgi Konsili Vatikan II. Dua nomor dalam Konstitusi Liturgi dari Konsili Vatikan II (*Sacrosanctum Concilium* atau biasa disingkat SC), yaitu nomor 21 dan 48 sangat penting untuk melihat pokok pembaruan ini. Dimensi pokok dari pembaruan liturgi dalam dua nomor ini adalah soal pentingnya memperhatikan

situasi khas komunitas atau jemaat yang merayakan liturgi. Dikatakan bahwa dalam pembaruan liturgi, teks-teks maupun ritus-ritus perlu ditata dengan tetap memperhatikan unsur-unsur yang dapat dan tidak dapat diubah, supaya jemaat atau komunitas dapat dengan mudah ambil bagian secara penuh dalam perayaan iman dengan cara yang khas dari komunitas itu.

Teks asli dari SC 21 membantu kita untuk memaknai pentingnya perhatian terhadap konteks konkret komunitas atau jemaat yang berliturgi. Dalam teks asli bahasa Latin dipakai istilah "*communitatis propria*" yang menunjuk pada sebuah perayaan liturgi yang khas bagi suatu komunitas tertentu. Istilah Latin ini berbeda dengan istilah lain seperti adverbialia "*communiter*" yang lebih berarti "umum" atau "secara umumnya". Dari perbedaan istilah ini, kita memahami bahwa cara komunitas yang satu dan komunitas yang lain dalam merayakan

suatu perayaan liturgi bisa berbeda dalam hal-hal tertentu.

SC 48 membantu kita untuk lebih dengan jelas memahami intensi pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Selain penekanan yang besar pada konteks komunitas atau jemaat konkret yang berliturgi, seperti halnya dimaksudkan dalam SC 21; SC 48 menekankan dimensi bisa dipahaminya upacara-upacara dan doa-doa oleh komunitas tertentu dengan baik dan mudah sehingga komunitas tertentu yang merayakan tidak menjadi penonton bisu. Dari SC nomor 21 dan 48, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa ritus-ritus dan doa-doa yang disesuaikan dengan situasi khas jemaat merupakan keharusan.

Klerikalisme Sebagai Ancaman Gereja

Klerikalisme bisa dimaknai bermacam-macam. Salah satu makna

dari klerikalisme adalah kepercayaan bahwa Gereja ada di atas dunia. Hal ini tentu keliru karena Gereja bukan berada di atas dunia tetapi ada di dalam dunia dan ia dipanggil justru untuk merasuki dunia, menjadi seperti ragi yang membuat semua adonan khamir. Gereja mesti masuk dan menggunakan apa yang ada di dalam dunia untuk memajukan misinya.

Klerikalisme menjadi ancaman bagi penghargaan atas keberagaman yang niscaya ada karena salah satu ciri utamanya adalah ketertutupan. Ketertutupan muncul karena pemahaman sempit akan adanya suatu keyakinan yang dinilai universal, bisa berlaku di mana-mana, dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu nilai-nilai yang partikular atau lokal tidak bisa diterima. Hal ini juga berlaku dalam hal berliturgi dalam konteks sebuah jemaat lokal. Setiap jemaat atau komunitas mewarisi budaya dari pendahulu, termasuk dalam cara mengekspresikan iman baik itu melalui musik, lukisan, patung maupun bangunan. Klerikalisme yang biasanya menempatkan diri "di atas dunia", menjadi ancaman besar bagi penghormatan akan realitas keberagaman ekspresi ini.

Dalam hal musik sebagai contoh, dimensi kearifan lokal dalam hal kekhasan nada, syair dan juga alat musik untuk mengekspresikan hal-hal suci bisa sangat membantu sebuah komunitas untuk berliturgi secara penuh sesuai dengan intensi pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Maka, gerakan inkulturasi musik liturgi bisa sangat efektif dalam membantu sebuah komunitas tertentu untuk merayakan sebuah perayaan iman dengan semakin aktif penuh. Kreativitas dalam hal musik liturgi yang selaras dengan budaya lokal tempat jemaat hidup sangatlah penting karena merupakan penghargaan akan adanya

kearifan lokal, yaitu cara-cara yang khas bagi jemaat untuk mengekspresikan imannya, meskipun juga harus diperhatikan pula keselarasan unsur-unsur lokal itu dengan ajaran iman Katolik yang sehat. Iman Kristiani diperkaya dengan unsur-unsur yang sifatnya lokal, demikian pula nilai-nilai lokal diperkaya dengan nilai-nilai iman Kristiani.

Paus Fransiskus dalam homili misa harian di Kapel Santa Marta tanggal 13 Desember 2016 pernah mengatakan bahwa klerikalisme di dalam Gereja memang ada dan hal itu bisa dirasakan. Paus menyebut contoh klerikalisme nampak dalam diri para imam yang merasa superior dibandingkan awam, yang menjauh dari umat, dan yang selalu mengatakan: "ini harus begini, itu harus begitu, pergilah!" Paus Fransiskus dengan sangat lugas mengingatkan bahwa korban klerikalisme selalu sama yaitu mereka yang miskin dan sederhana. Klerikalisme muncul ketika para imam tidak mampu mendengarkan dan memahami mereka.

Salah satu cara menghindari klerikalisme yang merusak Gereja adalah dengan menjadikan Gereja yang mau dan berani mendengarkan. Hal ini juga berlaku dalam konteks liturgi Gereja lokal dengan segala kekhasannya ketika mengarungi zaman yang berubah. Kita ingat salah satu contoh ajakan untuk mau belajar mendengarkan muncul dalam dokumen akhir Sinode untuk orang muda pada akhir bulan Oktober 2018 yang lalu. Nomor 51 dari dokumen sinode ini menarik untuk disimak karena persis terletak pada bagian pertama, bab pertama yang berjudul: "Gereja yang mendengarkan." Nomor ini berbicara mengenai kesadaran bahwa orang muda zaman ini mempunyai keinginan akan sebuah liturgi yang hidup. Orang muda

mempunyai kerinduan akan sebuah liturgi yang segar, otentik, dan gembira. Kiranya kerinduan yang diserukan para uskup selama sinode bukan hanya milik orang-orang muda semata, melainkan juga milik semua umat Kristiani.

Dalam dokumen akhir sinode untuk orang muda disadari bahwa pengalaman berliturgi adalah sumber utama identitas seorang Kristiani. Orang muda memahami bawa saat khusus pengalaman akan Allah dan komunitas Gerejani merupakan titik pijak bagi adanya misi. Meski demikian, ada keprihatinan pula tentang semakin jauhnya orang muda dari perayaan sakramen-sakramen dan Ekaristi mingguan. Banyak orang muda yang merasakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan liturgi lebih dikarenakan soal kewajiban moral dari pada sebuah perjumpaan yang membahagiakan dengan Tuhan sendiri dan juga dengan komunitas yang merayakan. Sekali lagi klerikalisme di dalam liturgi menjadi ancaman karena ia meniadakan aspek perayaan komunitas yang melibatkan semua untuk masuk di dalam misteri iman. Alih-alih demikian, klerikalisme menjadikan pribadi imam atau awam tertentu yang mempunyai otoritas sebagai pusat dari semuanya.

Klerikalisme adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menutup pintu bagi adanya keterlibatan yang lebih dari awam di dalam sebuah perayaan liturgi, entah dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Jika liturgi masih dipandang sebagai tindakan imamat Kristus dalam arti yang sempit, yaitu tindakan imam semata, maka liturgi akan semakin dibuat berjarak dengan umat yang ingin masuk secara penuh dan aktif di dalam perayaan iman dengan harapan menimba kekuatan untuk hidup dalam perutusan mereka di tengah-tengah dunia. []